

Identifikasi Persebaran Permukiman Kumuh Dibandingkan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Permukiman Kumuh di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Muhammad Izatullah
tullah_28@yahoo.com

Su Ritohardoyo
surito@ugm.ac.id

INTISARI

Kecamatan Wara Timur merupakan salah satu lokasi permukiman kumuh di Kota Palopo Penelitian ini dilakukan karena Kota Palopo memiliki masalah yang mengganggu perkembangan kota yaitu permukiman kumuh. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mengetahui persebaran permukiman kumuh di Kota Palopo. 2) mengetahui persepsi masyarakat mengenai permukiman kumuh dan 3) mengetahui perbedaan kawasan permukiman kumuh dari parameter dan persepsi masyarakat. Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif kuantitatif.

Kecamatan Wara Timur mempunyai tiga kelas permukiman yaitu sangat kumuh dan cukup kumuh dan tidak kumuh Hasil Analisis menunjukkan bahwa kawasan permukiman kumuh berdasarkan parameter fisik dari permukiman tidak jauh berbeda dengan persepsi masyarakat seperti pada luas dari parameter fisik 151,57355ha dari hasil klasifikasi sangat kumuh dan cukup kumuh yang dijumlahkan. sedangkan hasil dari persepsi masyarakat seperti pada luas dengan nilai 1138,25405 dari hasil klasifikasi sangat kumuh dan cukup kumuh yang dijumlahkan. Perbedaan yang tidak begitu signifikan.

Persebaran permukiman kumuh berdasarkan persepsi masyarakat adalah di bagian utara dan tengah Kecamatan Wara Timur. Pola persebaran permukiman kumuh antara hasil pemetaan dengan persepsi masyarakat, relatif sama pola permukiman yang mengelompok dengan pola tidak teratur.

Kata Kunci : pola, permukiman kumuh, variabel fisik, persepsi

ABSTRACT

Wara East sub-district is one of slum area in Palopo city. This research was conducted because Palopo have problems with slum area which offend the development of the city. The aims of 1) Knowing the dissemination of slum area in Palopo. 2) Knowing the public perception about slum area and 3) Knowing the differences slum area from parameter and public perception. The method is quantitative descriptive

The analysis results showed that slum area by the physical parameters of the settlement are not much different from the public perception as the comprehensive physical parameters 151,57355 ha from very seedy and quite seedy clasification that summed. While, percentage of the value of 42.25%, while the results of the broad public perception as to the value of 1138,25405 from very seedy and quite seedy clasification that summed. Differences not significant.

The spread of slums area based on public perception is northern and central parts of Wara East. The pattern of the spread of slums area between the mapping results and public perception relative same clustered settlement pattern with an irregular pattern.

Keywords: pattern, slums, physical variables, perception

Pendahuluan

Kota sebagai salah satu pusat ekonomi dan bisnis pada suatu wilayah tentunya mempunyai daya tarik terhadap berbagai kepentingan di dalamnya. Kepentingan itu digunakan untuk perekonomian dan bisnis oleh sekelompok orang. Hal itu memberikan daya tarik terhadap para pendatang untuk melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis di wilayah tersebut.

Perkembangan wilayah kota yang dinamis membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat kota itu sendiri. Perkembangan pusat kota yang merupakan sentra dari kegiatan ekonomi menjadi daya tarik bagi masyarakat yang dapat membawa pengaruh bagi tingginya arus tenaga kerja baik dari dalam kota itu sendiri maupun dari luar wilayah kota, sehingga menyebabkan pula tingginya arus urbanisasi. Urbanisasi telah menyebabkan ledakan jumlah penduduk kota yang sangat pesat, yang salah satu implikasinya adalah terjadinya penggumpalan tenaga kerja di kota-kota besar di Indonesia. Dampak lain dari tingginya arus urbanisasi kota adalah dalam hal permukiman kota. Namun urbanisasi yang terkonsentrasi seperti diuraikan di atas, disamping merugikan juga mempunyai keuntungan. Perlengkapan infrastruktur bagi modernisasi ongkosnya menjadi murah. Perkembangan ekonomi lebih cepat.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di pusat kota juga menjadi daya tarik masyarakat untuk tinggal di kawasan tersebut. Banyaknya pendatang di wilayah tersebut memerlukan lahan untuk dijadikan permukiman. Ketersediaan lahan yang ada tidak sesuai dengan jumlah orang yang datang menimbulkan banyaknya permukiman kumuh.

Kurang siapnya kota dengan sistem perencanaan dan pengelolaan kota yang tepat,

dalam mengantisipasi pertambahan penduduk dengan berbagai motif dan keragaman nampaknya menjadi penyebab utama yang memicu timbulnya permasalahan permukiman. Pemenuhan akan kebutuhan prasarana dan sarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah. Akibatnya, daya dukung prasarana dan sarana lingkungan permukiman yang ada mulai menurun dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi terjadinya permukiman kumuh.

Keberadaan Wilayah permukiman kumuh ini antara lain di wilayah pesisir Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Kota Palopo merupakan salah satu daerah yang berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Wara Timur ini terdapat di bagian pesisir wilayah kota Palopo. Kawasan Kecamatan Wara Timur merupakan salah satu kawasan yang memiliki kawasan strategis di Kota Palopo. Keberadaan kawasan ini sebagai gerbang utama untuk akses laut karena memiliki Pelabuhan Tanjung Ringgit, yang berfungsi sebagai tempat berlabuhnya kapal penumpang baik kapal barang dari berbagai daerah.

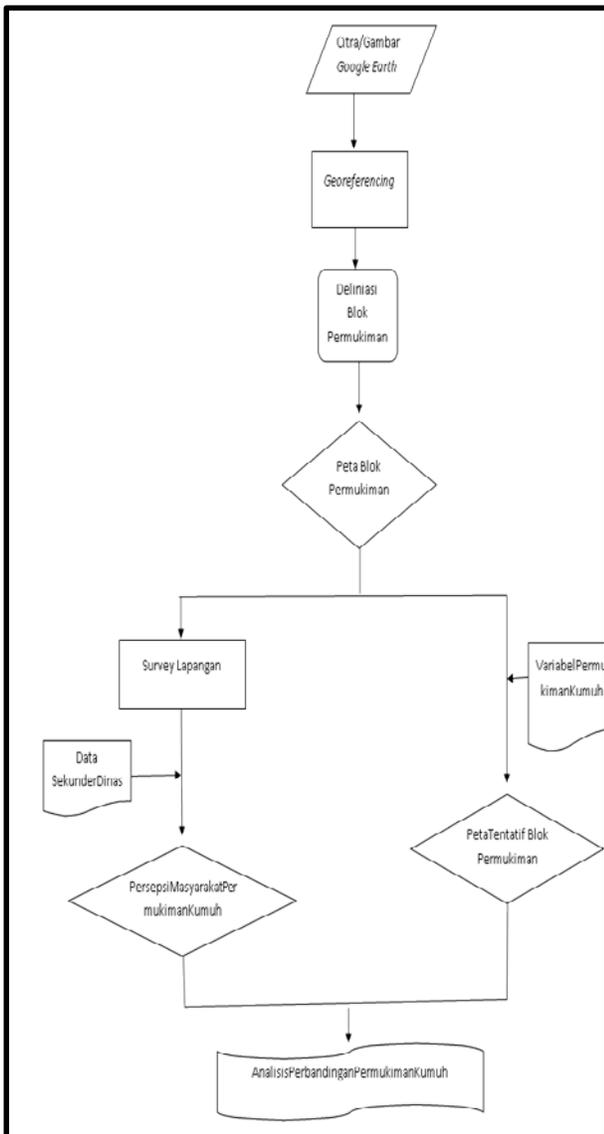
Kecamatan Wara Timur dikategorikan sebagai wilayah permukiman kumuh, karena kondisi rumah-rumah di kelurahan ini belum sepenuhnya terlayani dengan fasilitas pelayanan dasar seperti sanitasi yang kurang baik, memiliki sumber air bersih yang masih minim, sistem pengelolaan sampah yang kurang baik, sehingga banyak sampah yang berserakan di pinggir saluran drainase. Selain itu, Kecamatan Wara Timur memiliki jaringan listrik yang kurang teratur dan masih banyak permasalahan.

Penelitian ini dilakukan karena Kota Palopo memiliki beberapa masalah, salah satu masalah yang menonjol yaitu adanya

permukiman kumuh di Kota Palopo. Dengan adanya permukiman kumuh ini dapat mengganggu perkembangan di kota itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui persebaran permukiman kumuh di Kota Palopo; 2) Mengetahui persepsi masyarakat mengenai permukiman kumuh; 3) Mengetahui perbedaan kawasan permukiman kumuh dari parameter dan dari persepsi masyarakat.

Metode



Gambar 3.3 Diagram Alir Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Kota Palopo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan spasial di dukung dengan kuesioner (wawancara terstruktur dan tertutup) untuk menganalisis persebaran serta persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh di Kota Palopo. Pendekatan spasial nantinya akan dilakukan pengumpulan data dari instansi yang terkait dengan menngajukan permohonan untuk pengambilan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu akan dilakukan pengambilan data secara kuisioner dengan melakukan random sampling. Random Sampling adalah sampel yang diambil dari suatu populasi dan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Secara umum diagram alir penelitian dijelaskan pada Gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

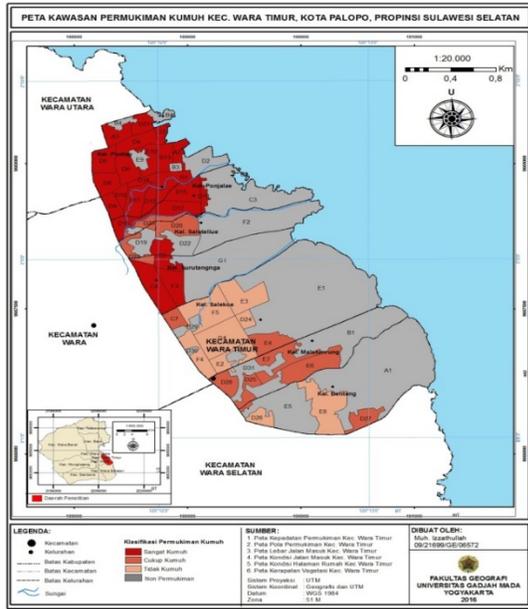
Kota Palopo secara geografis terletak antara 2°53'15" - 3°04'08" Lintang Selatan dan 120° 03'10" - 120° 14' 34" Bujur Timur. Kota Palopo merupakan daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu. Luas wilayah administrasi KotaPalopo sekitar 247,52 kilometer persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah PropinsiSulawesi Selatan. Secara administratif Kota Palopo terbagi menjadi 9 kecamatan dan 48 kelurahan (BPS,2015).

Hasil dan pembahasan terdiri dari 3 bagian yaitu analisis permukiman kumuh secara fisik, persepsi masyarakat terkait permukiman kumuh dan analisis perbandingan permukiman kumuh antara hasil fisik dengan persepsi masyarakat.

a. Permukiman Kumuh Secara Fisik

Hasil Analisis untuk permukiman kumuh diambil dari beberapa parameter antara lain kepadatan permukiman, pola permukiman, kondisi jalan masuk, kondisi halaman rumah,

lebar jalan, dan kerapatan vegetasi. Dalam penentuan permukiman kumuh di Kecamatan Wara Timur terdapat 3 klasifikasi yaitu sangat kumuh, cukup kumuh, dan tidak kumuh. Peta Kawasan permukiman kumuh diidentifikasi berdasarkan pembagian tiap blok permukiman dimana luasannya dihitung berdasarkan jumlah blok yang sama dalam suatu kelurahan.



Gambar 5.7 Peta Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Wara Timur

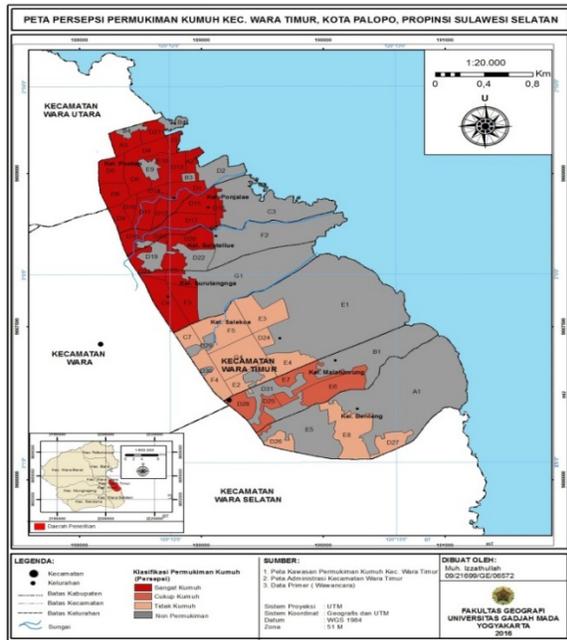
- a. Kelas Kualitas Permukiman Sangat Kumuh Permukiman sangat kumuh mempunyai mempunyai luasan 98,75838 ha dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas permukiman sangat kumuh mempunyai jumlah 23 blok.
- b. Kelas Kualitas Permukiman Cukup Kumuh Permukiman Cukup kumuh mempunyai mempunyai luasan 52,81517 dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas permukiman cukup kumuh mempunyai jumlah 9 blok.
- c. Kelas Kualitas Tidak kumuh Permukiman tidak kumuh mempunyai mempunyai luasan 63,93878 ha dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas

permukiman tidak kumuh mempunyai jumlah 8 blok.

b. Persepsi Masyarakat Tentang Permukiman Kumuh

Persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh di Kecamatan Wara timur Kota Palopo ini diperoleh dengan dengan memberikan kuesioner kepada 5 responden yang merupakan warga yang tinggal di permukiman tersebut Proses pengumpulan data dilakukan selama dua pekan. Warga diminta untuk memberikan penilaian mengenai kualitas atribut lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, dengan metode pengambilan data secara kuisioner dengan melakukan Insidental sampling. Insidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Hasil Analisis untuk permukiman kumuh diambil dari 57 responden. Dalam penentuan permukiman kumuh di Kecamatan Wara Timur terdapat 3 klasifikasi yaitu sangat kumuh, cukup kumuh, dan tidak kumuh. Persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh diidentifikasi berdasarkan pembagian tiap blok permukiman dengan klasifikasi yang sama, dimana 57 sampel sudah dibagi sama rata disetiap kelasnya



Gambar 5.8 Peta Persepsi Permukiman Kumuh Kecamatan Wara Timur

- a. Kelas Kualitas Permukiman Sangat Kumuh Permukiman sangat kumuh mempunyai mempunyai luasan 112,12474 ha dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas permukiman sangat kumuh mempunyai jumlah 25 blok.
- b. Kelas Kualitas Permukiman Cukup Kumuh Permukiman Cukup kumuh mempunyai mempunyai luasan 26,12935 dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas permukiman cukup kumuh mempunyai jumlah 4 blok.
- c. Kelas Kualitas Tidak kumuh Permukiman tidak kumuh mempunyai mempunyai luasan 77,25824 ha dari total luasan keseluruhan Kecamatan Wara Timur. Pada kelas permukiman tidak kumuh mempunyai jumlah 11 blok.

c. Perbandingan Peta Fisik dan Persepsi

Dari ketiga Klasifikasi sangat kumuh, cukup kumuh dan tidak kumuh tidak begitu signifikan dalam perubahannya seperti jika dilihat pada tabel 5.7 dan 5.14 pada jumlah klasifikasi sangat kumuh dari parameter fisik dan persepsi masyarakat hanya mengalami selisih 13,3662 ha , pada klasifikasi cukup kumuh dari parameter fisik dan persepsi

masyarakat hanya mengalami perbedaan 26,68582haha sedangkan pada klasifikasi tidak kumuh dari parameter fisik dan persepsi masyarakat mengalami perbedaan 13,31946ha.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa kawasan permukiman kumuh berdasarkan parameter fisik dari permukiman tidak jauh berbeda dengan persepsi masyarakat seperti pada luas dari parameter fisik 98,758838ha, sedangkan hasil dari persepsi masyarakat seperti pada luas dengan nilai 112,1247ha. Perbedaan yang tidak begitu signifikan. Adanya perbedaan luasan maupun ini didapatkan dari persepsi masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa apabila kondisi lingkungan dianggap nyaman untuk mereka tinggal mereka beranggapan bahwa belum termasuk kedalam permukiman kumuh walaupun secara parameter fisik kondisi tersebut sudah termasuk kedalam kondisi permukiman yang kumuh, sehingga dihasilkan kondisi permukiman yang didapatkan adanya selisih perbedaan baik luas maupun jumlah blok parameter fisik apabila dibandingkan dengan kondisi permukiman kumuh menurut persepsi masyarakat.

Permukiman kumuh di Kecamatan Wara Timur dapat di lihat pada peta permukiman kumuh (gambar 5.7), permukiman kumuh berada di bagian utara dan tengah wilayah. Bagian utara terdapat blok-blok permukiman yang termasuk dalam klasifikasi sangat kumuh. Blok permukiman di bagian selatan termasuk dalam klasifikasi tidak dan cukup kumuh. Infrastruktur blok permukiman di bagian utara relatif kurang baik. Kondisi fisik rumah, penduduk serta pelayanan desa belum memenuhi kualitas maupun kuantitas. Bagian utara memiliki kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi dibandingkan bagian selatan. Kepadatan penduduk dimungkinkan diakibatkan oleh akses secara ekonomi ke lahan permukiman yang sulit. Kondisi

tersebut membuat masyarakat tetap bermukim di tempat tersebut walaupun sudah mempunyai anggota keluarga baru.

Persepsi masyarakat terkait dengan tingkat kekumuhan lingkungan permukiman mempunyai pola spasial yang sama dengan hasil analisis variabel fisik. masyarakat menganggap bahwa blok utara permukiman di Kecamatan Wara Timur, sangat kumuh. 2. Blok permukiman bagian selatan, menurut masyarakat, tidak dan cukup kumuh. Komponen sosial lingkungan bagian selatan lebih baik dibandingkan blok permukiman bagian utara. Minimnya pelayanan desa di bagian utara membuat masyarakat menganggap bahwa komponen sosial (pendidikan dan kesehatan), masih kurang. Berbagai kekurangan tersebut menjadi dasar masyarakat berpersepsi bahwa blok permukiman bagian utara di Kecamatan Wara Timur, termasuk dalam permukiman kumuh.

Persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo ini diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada 57 responden yang merupakan warga yang tinggal di permukiman tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua pekan. Warga diminta untuk memberikan penilaian mengenai kualitas atribut lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, dengan metode pengambilan data secara kuisisioner dengan melakukan Insidental sampling. Insidental Sampling adalah teknik 3. penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Kesimpulan

1. Hasil Analisis untuk permukiman kumuh diambil dari parameter fisik menunjukkan bahwa klasifikasi sangat kumuh dan cukup kumuh jika di jumlahkan mempunyai nilai paling tinggi dengan nilai 151,57355

dibandingkan klasifikasi tidak kumuh dengan nilai 63,93887. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa jumlah permukiman sangat kumuh dan cukup kumuh masih banyak di Wilayah Kecamatan Wara Timur. Dapat dilihat pada gambar 5.7. 3 klasifikasi ini menunjukkan pola permukiman yang mengelompok dengan pola tidak teratur.

2. Analisis untuk permukiman kumuh diambil dari persepsi menunjukkan bahwa klasifikasi sangat kumuh dan cukup kumuh jika di jumlahkan mempunyai nilai paling tinggi dengan nilai 138,25905 dibandingkan klasifikasi tidak kumuh dengan nilai 77,258,29. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa jumlah permukiman sangat kumuh dan cukup kumuh masih banyak di Wilayah Kecamatan Wara Timur. Dapat dilihat pada gambar 5.8. 3 klasifikasi ini menunjukkan pola permukiman yang mengelompok dengan pola tidak teratur. Masyarakat beranggapan bahwa apabila kondisi lingkungan dianggap nyaman untuk mereka tinggal mereka beranggapan bahwa belum termasuk kedalam permukiman kumuh walaupun secara parameter fisik kondisi tersebut sudah termasuk kedalam kondisi permukiman yang kumuh, sehingga dihasilkan kondisi permukiman yang didapatkan adanya selisih perbedaan baik luas maupun jumlah blok parameter fisik apabila dibandingkan dengan kondisi permukiman kumuh menurut persepsi masyarakat.

3. Hasil analisis permukiman kumuh dari parameter fisik dan persepsi masyarakat perubahannya tidak begitu signifikan. Pada uji akurasi antara permukiman kumuh hasil interpretasi dengan hasil persepsi sebesar 94%. Hal ini menunjukkan bahwa peta kawasan permukiman kumuh sesuai dengan keadaan di lapangan. perbedaan yang terjadi jika dilihat antara permukiman kumuh dari parameter fisik dan persepsi masyarakat seperti pada luas dan jumlah blok tidak begitu signifikan dapat dilihat pada gambar 5.7, 5.8 dan tabel 5.7, 5.14.

Daftar Pustaka

- Acharya, Bala Ram. 2010. *Urban Poverty : A Sociological Study of Shankhamul Squatter*. Dhauragiri *Journal of Sociology and Anthropology*. Volume 4, 2010.
- Badan Standar Nasional. 2010. *Standar Nasional Indonesia 7645 Tentang Klasifikasi Penilaian Lahan*. Jakarta : BSN.
- Basri, Hasyim. 2010. *Model Penanganan Permukiman Kumuh Studi Kasus Permukiman Kumuh Kelurahan Poso Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*. disampaikan dalam Seminar Nasional Perumahan Permukiman Dan Pembangunan Kota.
- BPS. 2001. *Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2001*. Palopo : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. *Kota Palopo Dalam Angka Tahun 2015*. Palopo : Badan Pusat Statistik.
- Djaali. 2008. *Skala Likert*. Jakarta : Pustaka Utama
- Hariyanto, Asep. 2007. *Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Volume 7 Nomor 2.
- Kementerian Perumahan Rakyat. 2013. *Buku Panduan Penanganan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan*. Jakarta: Kementerian Perumahan Rakyat.
- Kurniasih, Sri. 2007. *Usaha Perbaikan Pemukiman Kumuh Di Petukangan Utara Jakarta Selatan*. Tesis. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- Masrun, La Ode. 2009. *Permukiman Kumuh*. Diakses melalui odexyundo.blogspot.com oleh Muhammad Izzatullah pada 20 Juli 2016.
- Parwata, I. W. 2004. *Dinamika Permukiman Perdesaan pada Masyarakat Bali*. Denpasar : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Prayitno, Budi. 2014. *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*. Yogyakarta : UGM Press.
- Prayitno, TA. 2000. *GIS Workbook*. Jakarta : Buana Khatulistiwa.
- Purwodarminto. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES.
- Saparto. 2014. *Evaluasi Pemukiman Dan Perumahan Kumuh Berbasis Lingkungan Di Kel. Kalibanteng Kidul Kota Semarang*. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Volume XXI no 1.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.
- Winayanti, L., 2001, *Informal Housing in Jakarta : The Struggle for Land, A Case Study of Kampung Penas Tanggul, Cipinang Riverbank Settlement*, "Kumpulan Naskah Seminar Urbanisasi : Proceeding International Seminar on Urbanization in the Information Age : New Perspectives on the Transformation of Fast Growing Cities in the Pasific Rim, 22 – 23 August 2001.
- Holling, Kimball. 1925. *Social Psychology*. New York : Knopf.
- Yudohusodo, S. 1991. *Tumbuhnya Pemukiman-pemukim Liar di Kawasan Perkotaan "Masalah Perumahan dan Permukiman"*. *Jurnal PWK-ITB*. Juli 1993.